

GAMBARAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MEMILIKI RIWAYAT HIPERTENSI DI RUANGAN HEMODIALISA

Maria Sofia Anita Aga^{1*}, Antonia Rensiana Reong¹, Gabriel Mane¹, Caecillia Nadia Lolita Ira Lani Lukas¹, Irni Dwiastiti Irianto²

¹Akademi Keperawatan St Elisabeth Lela, Jl. Mapitara, Kabor, Alok, Sikka, Nusa Tenggara Timur 86161, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*sofiaaga1320@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi dapat menyebabkan pembuluh darah pada ginjal menyempit sehingga aliran zat makanan ke ginjal terganggu dan mengakibatkan kerusakan sel ginjal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran pasien gagal ginjal kronik yang mempunyai riwayat hipertensi di ruang Hemodialisis Maumere. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan variabel yang diteliti yaitu lama menderita hipertensi sebelum terjadi gagal ginjal kronik, lama pengobatan hipertensi, dan keteraturan. pengobatan hipertensi di Unit Hemodialisis Maumere Kabupaten Sikka. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Gagal Ginjal Kronik yang mempunyai riwayat hipertensi dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel ini adalah Non Probability Sampling dengan teknik Accidental Sampling. Analisis data menggunakan univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden penderita gagal ginjal kronik yang mempunyai riwayat hipertensi dan menjalani pengobatan hipertensi tidak teratur dengan jumlah responden terbanyak pada kelompok lanjut usia (usia 55 – 65 tahun) yaitu 19 orang. responden (44%), jenis kelamin 25 responden (58%) berjenis kelamin laki-laki, 19 responden (44%) berpendidikan sebagian besar SD, jumlah pekerjaan sama sebagai petani dan ibu rumah tangga sebanyak 14 responden (32%), lamanya waktu mereka pernah menderita hipertensi sebelum gagal ginjal kronik 1 – 5 tahun dan 6 – 10 tahun dengan jumlah yang sama yaitu 16 responden (36%), dan lama pengobatan hipertensi 1 – 5 tahun dan > 10 tahun yaitu 11 responden (26%). Dari hasil penelitian ini, penderita hipertensi harus menjalani pengobatan hipertensi secara rutin untuk mencegah gagal ginjal kronis.

Kata kunci: CKD; hypertension; hemodialisis

PICTURE OF A CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENT WITH A HISTORY OF HYPERTENSION IN THE HEMODIALYSIS ROOM

ABSTRACT

Hypertension can cause the blood vessels in the kidneys to constrict so that the flow of food substances to the kidneys is disrupted and results in damage to kidney cells. This study aims to find out and get an overview of chronic kidney failure patients who have a history of hypertension in the Maumere Hemodialysis room. The type of research used is quantitative research using descriptive research methods using primary data, obtained through distributing questionnaires distributed to respondents with the variables studied, namely the duration of hypertension before chronic kidney failure occurred, the duration of hypertension treatment, and the regularity of hypertension treatment in Maumere Hemodialysis Unit, Sikka Regency. The population in this study was 50 Chronic Renal Failure patients who had a history of hypertension with a sample of 44 respondents. The sampling technique used in this sampling technique is Non Probability Sampling with Accidental Sampling technique. Data analysis using univariate. The results of this study showed that of the 44 respondents with chronic kidney failure who had a history of hypertension and were undergoing hypertension treatment irregularly with the highest number of respondents being in the elderly group (aged 55 - 65 years), namely 19 respondents (44%), gender 25 respondents (58%) were male, 19 respondents (44%)

had mostly elementary school education, the same number of jobs as a farmer and housewife were 14 respondents (32%), the length of time they had suffered from hypertension before chronic kidney failure 1 – 5 years and 6 - 10 years with the same number, namely 16 respondents (36%), and the duration of hypertension treatment 1 - 5 years and > 10 years, namely 11 respondents (26%). Conclusion : From the results of this study, hypertension sufferers must undergo regular hypertension treatment to prevent chronic kidney failure.

Keywords: ckd; hypertension; hemodialisis

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) atau penyakit ginjal tahap akhir adalah suatu kondisi di mana fungsi ginjal mengalami penurunan secara progresif dan tidak dapat dipulihkan. Dalam keadaan ini, tubuh tidak mampu menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit, yang berujung pada uremia, yaitu penumpukan urea dan limbah nitrogen lainnya dalam darah. Ginjal tidak dapat menjalankan fungsi filtrasi darah dengan baik, sehingga zat-zat sisa metabolisme seperti urea, asam urat, dan kreatinin tidak dapat dikeluarkan, yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Giena et al., 2018). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia meningkat sebesar 0,38% per mil (Kasus et al., 2019). Salah satu faktor penyebab gagal ginjal kronik adalah hipertensi. Hipertensi, yang dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah kondisi di mana terjadi peningkatan tekanan darah dalam arteri. Hipertensi dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah di ginjal, sehingga aliran nutrisi ke ginjal terganggu dan berpotensi merusak sel-sel ginjal. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan 10 responden setiap shift yang sedang menjalani terapi hemodialisis. Dari 10 responden tersebut, 4 di antaranya memiliki riwayat hipertensi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang memiliki riwayat hipertensi di ruang hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pasien gagal ginjal kronik dengan riwayat hipertensi di Hemodialisa Maumere.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi yang diteliti mencakup seluruh pasien gagal ginjal yang memiliki riwayat hipertensi, dengan total sebanyak 50 individu. Peneliti menerapkan teknik Non Probability Sampling dan berhasil memperoleh 44 responden sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUD TC Hilers Maumere, dengan menggunakan kuesioner standar untuk menggambarkan kondisi pasien gagal ginjal kronik yang memiliki riwayat hipertensi.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	f	%
Dewasa (20 – 45 tahun)	9	20
Usia Pertengahan (45 – 54 tahun)	8	18
Lansia (Usia 55 – 65 tahun)	20	45
Lansia muda (usia 66 – 74 tahun)	4	9
Lansia Tua (Usia 75 – 95 tahun)	3	7

Berdasarkan hasil penelitan, dari total 44 responden, terbanyak dari responden berusia ia 55 tahun sampai dengan 65 tahun yaitu sebanyak 20 responden (45%).

Tabel 2.
 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Pria	26	59
Wanita	18	41

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 26 responden, yang mencakup persentase sebesar 59%. Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Alfeus (2020), yang menyatakan bahwa pria lebih rentan terhadap hipertensi dan gagal ginjal dibandingkan wanita. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan hidup sehat yang umumnya lebih diperhatikan oleh perempuan, sehingga laki-laki lebih berisiko mengalami penyakit gagal ginjal kronis.

Tabel 3.
 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Petani	14	32
IRT	14	32
Pensiunan	6	14
Pegawai	2	5
Wiraswasta	2	5
Rohaniwan	1	2
PNS	5	11

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari total 44 responden, mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan petani, yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase mencapai 32%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Tumanggor (2018), yang menunjukkan bahwa perempuan yang tidak bekerja atau hanya berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan perempuan yang aktif bekerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya aktivitas yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, yang umumnya hanya menghabiskan waktu di rumah dengan rutinitas yang monoton. Individu dengan tingkat aktivitas rendah berisiko mengalami hipertensi 30 hingga 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang aktif

Tabel 4.

Lamanya Hipertensi Sebelum terjadinya GJK	Keteraturan Pengobatan Hipertensi			
	Teratur		Tidak Teratur	
	f	%	f	%
1-5 Tahun	0	0	16	36
6 - 10 Tahun	0	0	16	36
> 10 Tahun	1	2	11	25

Lama Hipertensi Sebelum Terjadinya Gagal Ginjal Kronik

Durasi hipertensi seseorang, mulai dari diagnosis hingga munculnya gagal ginjal kronik, bervariasi antar individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ruang Hemodialisa Maumere, dari 44 responden, terdapat 36% responden yang mengalami hipertensi selama 1 hingga 5 tahun, sedangkan 16 responden lainnya mengalami hipertensi selama 6 hingga 10 tahun, juga dengan persentase 36%. Penderita hipertensi dengan tekanan darah tinggi dapat menyebabkan tekanan pada pembuluh darah di ginjal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilman Mulyana, Yani Sriyani, dan Dede Ipah (2020) yang menunjukkan bahwa hipertensi dapat berkontribusi terhadap perkembangan penyakit ginjal.

Tabel 5.
 Lama Pengobatan Hipertensi

Lamanya pengobatan Hipertensi	f	%
1 -5 tahun	16	35
6-10 tahun	11	26
> 10 tahun	17	39

Lamanya pengobatan hipertensi yang memiliki responden terbanyak adalah > 10 tahun yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 39%, diikuti oleh responden dengan lamanya pengobatan hipertensi 1 - 5 tahun yaitu sebanyak 11 responden (26 %) dan yang paling sedikit adalah responden yang lamanya pengobatan hipertensi adalah 6-10 tahun yaitu sebanyak 11 responden (26 %). Orang yang telah dinyatakan hipertensi harus menjalankan pengobatan agar tidak berlanjut ke penyakit komplikasi yaitu gagal ginjal kronik. pengobatan hipertensi adalah jangka panjang bahkan kemungkinan seumur hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tri Wulandari (2019) bahwa keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah keteraturan dalam minum obat anti hipertensi.

Tabel 6
 Keteraturan Pengobatan Hipertensi

Keteraturan Pengobatan	f	%
Teratur	1	2
Tidak Teratur	43	98

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari total 44 responden, sebanyak 24 orang (55%) tidak mengikuti pengobatan hipertensi secara teratur sesuai dengan anjuran dokter, sementara 20 responden (45%) melaksanakan pengobatan hipertensi secara konsisten sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Ika Septia Handayani (2019), yang menunjukkan bahwa hipertensi memiliki potensi risiko tinggi untuk mengalami komplikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitan pada tabel nomor satu dari segi umur responden gagal ginjal kronik dengan hipertensi terbanyak dari responden berusia 55 tahun sampai dengan 65 tahun yaitu sebanyak 20 responden (45%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyo, 2021 mengatakan bahwa usia yang beresiko untuk penyakit gagal ginjal adalah lebih dari 55 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut arteri kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa melalui pembuluh darah yang sempit dan menyebabkan peningkatan tekanan darah, apabila hal tersebut berlangsung lama dapat menyebabkan sklerosis pada pembuluh darah ginjal sehingga pembuluh darah mengalami vasokonstriksi dan obstruksi, yang mengakibatkan rusaknya glomerulus dan atrofi tubulus, sehingga terjadinya gagal ginjal.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dari segi jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin laki – laki yaitu 26 responden dengan jumlah presentase (59%). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh (Alfeus, 2020) yang mengatakan bahwa kelompok pria cenderung terkena hipertensi dan gagal ginjal ketimbang kelompok wanita karena kebiasaan menjalani pola hidup sehat, biasanya perempuan akan lebih memperhatikan kesehatan dibandingkan laki – laki, sehingga laki – laki akan lebih mudah terkena penyakit gagal ginjal kronik. Pola hidup tidak sehat yang sering dilakukan oleh laki – laki, seperti merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol, yang akan menambah resiko terjadinya hipertensi dan gagal ginjal kronik (GGK).

Berdasarkan tabel 3 dari segi pendidikan jumlah responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah yang berpendidikan SD yaitu 19 responden dengan jumlah presentase (43%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina Nila Yuliawanti yang mengatakan Rendahnya tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada menurunnya tingkat pemahaman pasien dalam mengikuti instruksi medis yang mengarah pada ketidakpatuhan. Dominan responden juga berpenghasilan rendah bahkan memungkinkan tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulannya karena kondisi gagal ginjal kronik yang dialaminya.

Hasil penelitian ditinjau dari lamanya menderita hipertensi berdasarkan tabel nomor 4 di Ruang Hemodialisa Maumere, dari 44 responden, penderita GGK dengan lama menderita hipertensi 1 - 5 tahun berjumlah 16 orang (36%), 6 -10 tahun dengan jumlah 16 responden dan presentase 36%. dan lebih besar dari 10 tahun berjumlah 11 orang (28%). Penderita hipertensi dengan tekanan darah yang tinggi akan membuat pembuluh darah dalam ginjal tertekan. Akhirnya, pembuluh darah menjadi rusak dan menyebabkan fungsi ginjal menurun hingga mengalami gagal ginjal (Alfeus, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilman Mulyana, Yani Sriyani, Dede Ipah (2020) bahwa penyakit hipertensi dapat mempengaruhi terhadap kejadian ginjal. Beratnya pengaruh hipertensi pada ginjal tergantung pada tinggi dan lamanya hipertensi, makin tinggi tekanan darah dan makin lama hipertensi, makin berat komplikasi yang dapat ditimbulkannya.

Berdasarkan lama pengobatan hipertensi ditinjau dari Tabel 5 responden terbanyak adalah >10 tahun yaitu sebanyak 17 responden dengan presentase 39%. Orang yang telah dinyatakan hipertensi harus menjalankan pengobatan agar tidak berlanjut ke penyakit komplikasi yaitu gagal ginjal kronik pengobatan hipertensi adalah jangka panjang bahkan kemungkinan seumur hidup (Setiawan, dkk, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan Tri Wulandari (2019) bahwa keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah keteraturan dalam minum obat anti hipertensi.

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 ditinjau dari keteraturan pengobatan hipertensi, Hasil menunjukkan bahwa 24 responden (55%) adalah responden yang tidak teratur melakukan pengobatan hipertensi sesuai dengan resep yang di berikan dokter, lalu 20 responden (45%) yaitu responden yang menjalani pengobatan hipertensi secara teratur sesuai dengan resep yang di berikan dokter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin, Ika Septia Handayani, (2019) bahwa hipertensi mempunyai resiko tinggi mengalami komplikasi. Pengendalian tekanan darah melalui obat dan kontrol rutin merupakan upaya dini mencegah komplikasi, karena obat anti hipertensi diminum seumur hidup maka pemberian obat antihipertensi oleh dokter memerlukan kepatuhan penderita hipertensi

SIMPULAN

Penelitian mengenai pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD TC. Hilers menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki riwayat hipertensi selama lebih dari satu tahun dan tidak mendapatkan pengobatan yang teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. P. (2021). Upaya pencegahan gagal ginjal kronik berdasarkan faktor risiko di rumah sakit al islam bandung tahun 2021.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet pada

- Pasien Hipertensi di Puskesmas Kemantan Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 01 Nomor 2(Desember), 6.
- Gardani, Y. (2012). *Hidup Nyaman dengan Hipertensi*. Jakarta Selatan: PT. AgroMedia Pustaka.
- Giena, V. P., Dari, D. W., & Keraman, B. (2018). Hubungan Hipertensi Dengan Stadium Gagal Ginjal kronik Pada Pasien Dewasa Yang Berobat Di Unithemodialisa Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2017. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 2(1), 32–44.
- Haryono, R. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: EGC.
- Kasus, K., Ginjal, G., Di, K., Ponorogo, H. S., Cahyo, V. D., Nursanto, D., Risanti, E. D., Dewi, L. M., Listiana, K., & Dewi, M. (2019). The Relationship of Hypertension and Age Against the Chronic Kidney Failure in. 105–113.
- Mailani, F. (2020). *Edukasi Pencegahan Penyakit Ginjal Krobik (Pggk) Pada Lansia*. Jawa Barat: Adab.
- Manutung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Mufarokhah, H., Putra, S. T., & Dewi, Y. S. (2016). Self Management Program Meningkatkan Koping, Niat Dan Kepatuhan Berobat Pasien Pjk (Self Management Programme Improve Coping, Intention, and Medication Adherence in Patients with Coronary Heart Disease). *Jurnal Ners*, 11(1), 56–62. <https://e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/view/1902>
- Mulyana, H., Sriyani, Y., & Ipah, D. (2020). Dampak Hipertensi Terkontrol Dan Hipertensi Tidak Terkontrol Terhadap Kejadian Gagal Ginjal : A Literatur Review. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 5, 54–62.
- Murphy, T., Melville, H., Fradkin, E., Bistany, G., Branigan, G., Olsen, K., Comstock, C.R., Hanby, H., Garbade, E., DiBenedetto, A. J. (2017). knockdown of epigenetic transcriptional co-regulator Brd2a disrupts apoptosis and proper formation of hindbrain and midbrain-hindbrain boundary (MHB) region in zebrafish. *Mechanisms of Development*, 146(10–30).
- Ningrat, R. W., & Santosa, B. (2012). Pemilihan Diet Nutrien bagi Penderita Hipertensi Menggunakan Metode Klasifikasi Decision Tree (Studi Kasus: RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan). *Jurnal Teknik Its*, VOL.1(1), 536–539.
- Novian, A. (2013). Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 100–105.
- Nurjanah, A. (2012). Hubungan Antara Lama Hipertensi dengan Angka Kejadian Gagal Ginjal Terminal di RSUD dr. Moewardi Surakarta. 1–15.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Pamungkas, R. A., Chinnawong, T., & Kritpracha, C. (2015). The Effect of Dietary and Exercise Self-Management Support Program on Dietary Behavior Exercise Behavior and

Clinical Outcomes in Muslim Patients with Poorly Controlled Type 2 DM in a Community Setting in Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v5i1.10186>

Patimah, I. (2020). *Konsep Reaksasi Zikir Dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis (Kajian Terontik dan Pratik)*. Jawa Barat: Adab.

Ridwan, M. (2017). *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer, 'Hipertensi'*. Jakarta: Romawi Pustaka.

Runtukahu, R., Rompas, S., & Pondaag, L. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melaksanakan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 108615.

Setiawan Dalimanta, B. T. (2008). *Care Your Self Hipertensi*. Jakarta: Penebar Plus.

Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Yogyakarta: Deepublish.

Sjattar, E. L., Majid, A., Arafah, R., Usman, S., Irwan, A. M., & Syam, Y. (2021). Pelatihan Diet Rendah Garam pada Keluarga dan Pasien Hipertensi di Puskesmas Batua Makassar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 498–503. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6738>

Sitorus, J. (2018). Pengaruh Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsu Hkbp Balige Tahun 2017. *Universitas Sumatera Utara*, 1(3), 82–91.

Sunaryati, S. S. (2011). *14 Penyakit Paling Sering Menyerang dan Sangat Mematikan*. Yogyakarta: Flash Books.

Zamrodah, Y. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Kabupaten Lingga Tahun 2020. *15(2)*, 1–23.

